

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (Pemerintah, 2010).

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 76 ayat 2 menjelaskan bahwa SMK berfungsi :

1. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.
2. Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4. Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni.
5. Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi.

6. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan / atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (Pemerintah, 2010).

SMK Negeri 5 Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang berada di Kota Medan, tepatnya berada di Jl. Timor No. 36. SMKN 5 Medan memiliki guru kejuruan yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kelistrikan otomotif di SMKN 5 MEDAN, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model ceramah. Media yang digunakan oleh guru adalah papan tulis dan modul mata pelajaran kelistrikan otomotif.

Materi kelistrikan otomotif perlu dipelajari agar orang dapat mengikuti perkembangan teknologi kelistrikan sepeda motor dan mobil sebagai sarana transportasi yang penting, karena kelistrikan adalah salah satu sistem pendukung utama dalam operasional kendaraan, disamping sistem permesinannya. Dalam kelistrikan otomotif ada dua hal yang harus dipahami, listrik adalah sesuatu yang abstrak, sehingga harus tahu sifat dan hukum- hukum kelistrikan. Untuk berfungsinya sistem kelistrikan harus ada komponen-komponen pendukung untuk mengendalikan listrik tersebut, oleh karena itu harus paham tentang kelengkapan komponen-komponen kelistrikan otomotif.

Materi kelistrikan otomotif merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa SMK program studi teknik otomotif. Mata pelajaran ini memiliki tujuan, agar siswa mengetahui dan memahami teknologi kelistrikan otomotif yang sangat cepat kemajuannya seiring perkembangan teknologi.

Namun, hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran kelistrikan otomotif bisa ditingkatkan, dimana kebanyakan hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 75. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif, dimana guru masih menggunakan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan pendapat K.Devi (2010) tentang kelemahan- kelemahan metode ceramah, yaitu:

1) Kalau penyajian “teacher centre” dan siswa sama sekali tidak dilibatkan, maka materi yang disajikan mudah terlupakan karena siswa hanya mendengarkan saja, dan 2) Siswa tidak aktif dapat saja siswa menjadi mengantuk atau memikirkan yang lain. Kemudian pendapat dari Helmi (2018) tentang metode ceramah memiliki beberapa kelemahan – kelemahan, yaitu: 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru, kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswapun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru 2) Ceramah yang tidak disertai dengan dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya *verbalisme*, Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik , ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan, 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Walaupun siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Untuk lebih jelasnya dampak dari proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas XI TKR SMKN 5 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil nilai ulangan harian mata pelajaran kelistrikan otomotif kelas XI TKR SMKN 5 Medan

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2018 / 2019	XI TKR 1	< 75	21 siswa	58,33 %
		75 – 79	12 siswa	33,33 %
		80 – 89	3 siswa	8,33%
		90 – 100	0 siswa	0 %

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2018 / 2019	XI TKR 2	< 75	23 siswa	65,72 %
		75 – 79	9 siswa	25,71 %
		80 – 89	3 siswa	8,57 %
		90 – 100	0 siswa	0 %

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2018 / 2019	XI TKR 3	< 75	25 siswa	83,34 %
		75 – 79	3 siswa	9,68 %
		80 – 89	2 siswa	6,68 %
		90 – 100	0 siswa	0 %

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2018 / 2019	XI TKR 4	< 75	21 siswa	65,63 %
		75 – 79	10 siswa	31,25 %
		80 – 89	1 siswa	3,13 %
		90 – 100	0 siswa	0 %

Sumber : Daftar nilai kelas XI SMKN 5 Medan mata pelajaran kelistrikan otomotif

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai kompetensi mata pelajaran kelistrikan otomotif T.A 2018/2019 Ganjil kelas XI TKR 1, terdapat 21 siswa (58,33 %) yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan dinyatakan tidak lulus, sedangkan 15 siswa (41,67 %) lainnya mencapai nilai KKM atau dinyatakan lulus. Pada kelas TKR 2, terdapat 23 siswa (65,72%) yang tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus, sedangkan 12 siswa (34,28%) lainnya mencapai nilai KKM dan dinyatakan lulus. Pada kelas TKR 3, terdapat 25 siswa (83,34%) yang tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak

lulus, sedangkan 5 siswa (16,66%) lainnya mencapai nilai KKM dan dinyatakan lulus. Pada kelas TKR 4, terdapat 21 siswa (65,63%) yang tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus, sedangkan 11 siswa (34,37%) lainnya mencapai nilai KKM dan dinyatakan lulus. Artinya, persentase pencapaian KKM lebih besar yang tidak mencapai KKM daripada yang mencapai KKM.

Ada banyak kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satunya dengan melakukan remedial. Hal ini terbukti dengan lulusnya semua siswa kelas XI SMK Negeri 5 Medan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif T.A 2018/2019. Namun, kegiatan remedial bukanlah solusi yang tepat untuk dilakukan guru dalam membantu siswa menguasai kompetensi, karena kegiatan ini dapat berdampak negatif terhadap siswa, diantaranya : kurangnya motivasi siswa untuk belajar seperti rasa malas dan bosan dalam melaksanakan remedial, merasa waktu istirahatnya berkurang, tidak hanya itu remedial juga berdampak pada kondisi psikologi siswa, seperti siswa merasa menjadi orang yang paling bodoh diantara teman – temannya, timbul rasa kecemburuan sosial serta perasaan malu yang dirasakan oleh peserta didik karena harus mengikuti remedial. Oleh sebab itu, Guru harus mengganti model yang sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning*. Dimana kedua model tersebut merupakan model-model yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah “Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan

sainstifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning*” (Mendikbud, 2014).

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Uno, 2007).

Penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) telah dilakukan oleh Novriansyah, dkk (2018) diperoleh hasil, yaitu hasil belajar siswa mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan.

Menurut Djamarah (2002) *discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Penelitian tentang model pembelajaran *discovery learning* telah dilakukan oleh Purwanto, dkk (2018) diperoleh hasil, yaitu hasil belajar sistem kelistrikan kendaraan ringan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan.

Berikut merupakan tabel tentang kelebihan dan kekurangan kedua model pembelajaran tersebut :

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran PBL & DL

Problem Based learning	Kelebihan	Kekurangan
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi. 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang diajarkan. 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa. 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks; 2) Sulitnya mencari problem yang relevan; 3) Sering terjadi <i>miss-konsepsi</i>; 4) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam penyelidikan.

	belajar siswa dapat diharapkan	
<i>Discovery Learning</i>	Kelebihan	Kekurangan
	<p>a) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.</p> <p>b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi, dan transfer.</p> <p>c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.</p> <p>d) Model ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.</p> <p>e) Model ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri</p>	<p>a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya, siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.</p> <p>b) Model ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.</p> <p>c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan</p>

	<p>cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit dapat suatu proyek penemuan khusus.</p> <p>f) Model ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan.</p> <p>g) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya.</p> <p>h) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.</p>	<p>pengajaran secara teradisional.</p> <p>d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional social secara keseluruhan.</p> <p>e) Dalam beberapa ilmu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.</p> <p>f) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian proses-proses dibawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Penemuan masalah dapat bersifat membosankan mekanisasi, formalitas dan pasif seperti bentuk terburuk dan model ekspositoris verbal</p>
--	---	---

Berdasarkan permasalahan dan tabel kelebihan/kekurangan model pembelajaran tersebut, maka Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Kelistrikan Otomotif Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di Kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan T.A 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif belum mencapai standar kompetensi.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif
3. Siswa kelas XI SMKN 5 Medan kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kebanyakan siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
5. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dengan remedial.

C. Batasan Masalah

Masalah dibatasi pada :

1. Materi yang akan diajarkan adalah Perbaikan sistem kelistrikan Bodi
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 5 Medan.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah PBL (*problem based learning*) dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

“Apakah ada perbedaan hasil belajar kelistrikan otomotif yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 ?”

E. Tujuan Penelitian

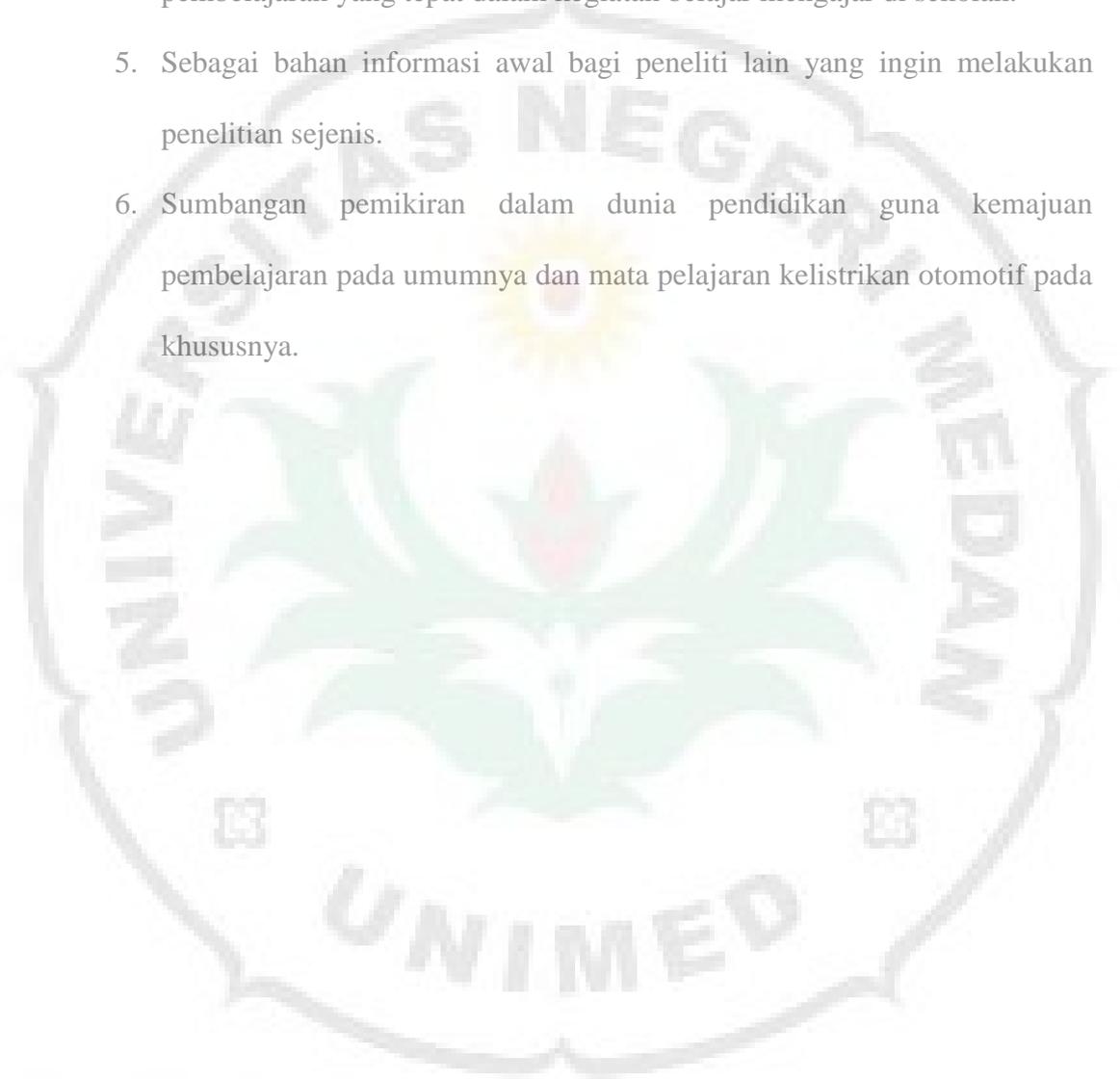
Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar kelistrikan otomotif menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa: melalui model pembelajaran berbasis masalah dan model *discovery learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif.
2. Bagi guru: dapat memperluas pengetahuan mengenai model pembelajaran berbasis masalah dan model *discovery learning*.
3. Bagi sekolah: sebagai salah satu alternatif dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif.

4. Bagi peneliti: sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
5. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.
6. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan mata pelajaran kelistrikan otomotif pada khususnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY